

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi di Indonesia khususnya di Jawa merupakan sesuatu yang sakral, sehingga tradisi sangatlah dihormati serta dipertahankan oleh masyarakat Jawa. Sebagai contoh tradisi ziarah makam yang ada di Jawa, tradisi tersebut dipertahankan karena masyarakat Jawa meyakini bahwa makam merupakan sebuah tempat suci yang mengandung aura yang berbeda dengan kekuatan tempat lainnya, sehingga penghormatan yang diberikan tentunya juga berbeda.<sup>1</sup>

Tradisi merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Tradisi juga merupakan pola dari tindakan manusia, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Dalam hal ini, tradisi dianggap sebagai bagian yang penting untuk menjadi sebuah alat ukur tindakan manusia yang baik dan yang buruk.

Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada karakter masing-masing individu atau kelompok yang berbeda pula. Tradisi ada kalanya terbentuk oleh lingkungan di mana tradisi berada dan sudah terbentuk, kemudian diteruskan masyarakat karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 128.

<sup>2</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 70-71.

<sup>3</sup>Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 87.

Menurut Nur Syam, makam merupakan tempat budaya atau *culture sphere* yang menghubungkan berbagai segmen masyarakat di dalamnya. Di samping itu, makam juga menjadi tempat yang digunakan untuk mempertemukan berbagai kepentingan. Di antaranya untuk melakukan kegiatan ritual yang telah mentradisi semenjak dahulu sehingga terdapat pola bagi tindakan untuk melestarikan tradisi leluhur.<sup>4</sup>

Sebelum agama Islam masuk di Indonesia sudah berkembang agama Hindu yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penganutnya di Indonesia. Di antara pengaruh agama Hindu yang melekat dalam penganutnya, yaitu seperti adanya pemujaan terhadap suatu benda atau arwah leluhur yang dianggap mempunyai suatu kekuatan yang luar biasa, serta dianggap bisa memberi keberkahan bagi pemujanya.<sup>5</sup>

Ziarah makam merupakan tradisi yang telah mengakar pada masa pra-Islam dan kemudian berkembang sedemikian rupa ketika Islam berkembang di Nusantara. Ada relevansi ziarah makam wali dengan ziarah ke Candi atau tempat lain pada masa pra-Islam.<sup>6</sup> Ziarah makam tidak hanya merujuk pada ziarah makam wali atau tokoh agama, tetapi juga ziarah makam orang tua, pahlawan, kerabat, dan lain-lain.

Secara garis besar, tujuan dari ziarah makam adalah untuk mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan semua manusia akan mengalami kematian.<sup>7</sup> Dengan berziarah makam dapat menjadikan diri

---

<sup>4</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, 129.

<sup>5</sup>Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1996), 151.

<sup>6</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 115.

<sup>7</sup>Kompas, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 6.

manusia selalu mengingat akan kematian. Ziarah makam juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengintropeksi diri tentang kematian yang pasti dialami oleh setiap yang berjiwa.<sup>8</sup>

Fenomena yang terjadi di kalangan para peziarah dalam melakukan ziarah biasanya bermotif ganda. Selain bertujuan untuk mengingat kematian, juga mencari berkah dari Yang Kuasa melalui do'a para Nabi dan wali. Dalam agama Islam, hal ini dikenal dengan istilah *wasilah* atau *tawassul*.<sup>9</sup> Pandangan umat Islam tentang ziarah makam, khususnya mengenai tawassul kepada para wali atau tokoh yang dianggap suci masih belum ada kesepakatan. Sebagaimana menganggap tidak masalah, sebagaimana kalangan lain menganggap kunjungan ini bisa merusak akidah. Disebabkan akibat terpesona “secara berlebihan” oleh karamah yang dimiliki para wali.<sup>10</sup>

Dari konteks di atas, tradisi ziarah makam tersebut sering disebut *bid'ah* atau penambahan ajaran Islam dari kerangka pikir setempat yang tidak ditemui dasarnya di dalam agama Islam.<sup>11</sup> Konsep ini sering dipertahankan dengan konsep *bid'ah hasanah*.<sup>12</sup> Seiring dengan keterbukaan dari pihak yang bertentangan mengenai konsep *bid'ah hasanah*, perbedaan tersebut sudah mulai mencair dengan ditandai maraknya kegiatan ziarah yang diikuti

---

<sup>8</sup> Bahruddin Subkhy, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* (Jakarta: PT.Gema Insani Press,1995),155.

<sup>9</sup> Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 38.

<sup>10</sup> Feryani Umi Rosidah, *Etnografi Ziarah Makam Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), 3.

<sup>11</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS,2007), 106.

<sup>12</sup> *Bid'ah hasanah*, yaitu penambahan ajaran Islam dari kerangka berpikir lokal, tapi bernilai baik menurut tradisi “Islam Lokal”.

masyarakat luas. Namun, peneliti tidak memfokuskan penelitian ini terhadap polemik tersebut.

Tradisi ziarah makam juga erat hubungannya dengan kharisma leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini dapat diwujudkan dengan bentuk dan hiasan bangunan kubur/makam yang beraneka ragam, sesuai dengan tradisi seni bangun yang disukai atau dikuasai.<sup>13</sup> Kharisma dari sosok Putri Terung sebagai keturunan dari anak Adipati dan merupakan seorang Putri yang dianggap mempunyai keistimewaan yang luar biasa dan dilestarikan makamnya oleh masyarakat desa Terungwetan sampai saat ini.

Masyarakat desa Terungwetan masih mempertahankan tradisi ziarah makam Putri Terung. Ziarah makam Putri Terung di desa Terungwetan adalah suatu warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun. Ziarah makam Putri Terung bisa disebut dengan ziarah makam terhadap nenek moyang. Sejak zaman dahulu masyarakat desa Terungwetan sangat mempercayai keberadaan leluhur mereka dan menganggap Putri Terung sebagai leluhur di desa mereka.<sup>14</sup>

Banyak peziarah makam Putri Terung yang tidak hanya berasal dari masyarakat desa Terungwetan itu sendiri. Namun, ada juga peziarah makam dari luar desa yang datang dari berbagai daerah lainnya. Biasanya masyarakat desa Terungwetan mengunjungi makam Putri Terung pada saat-saat tertentu, misalnya pada waktu ruwatan desa, masa tanam (*keleman*) atau disebut dengan

---

<sup>13</sup>Feryani Umi Rosidah, *Etnografi Ziarah Makam Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), 5.

<sup>14</sup>Mat Kojim, Kepala Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

sedekah bumi. Sedangkan pengunjung makam yang datang dari luar, umumnya mereka datang secara pribadi terkadang juga secara rombongan.<sup>15</sup>

Kondisi inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Dikarenakan sampai saat ini tradisi ziarah makam Putri Terung masih tetap dijalankan oleh masyarakat peziarah baik masyarakat desa maupun luar desa. Peneliti lebih menekankan pada motivasi dari para peziarah, bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan peziarah, dan pemaknaan agama bagi para peziarah. Berdasarkan hal di atas, peneliti akan mengadakan penelitian secara langsung di desa Terungwetan dengan judul "**Tradisi Ziarah Makam Putri Terung di Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo**".

## **B. Rumusan Masalah**

Di dalam melakukan suatu penelitian rumusan masalah memiliki peran yang sangat penting. Untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, yaitu :

1. Apa yang menjadi motivasi para peziarah untuk datang ke makam Putri Terung?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku para peziarah makam Putri Terung?
3. Bagaimana makna agama bagi para peziarah makam Putri Terung?

---

<sup>15</sup>Khotimah, Masyarakat Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013.

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami hasil penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan motivasi para peziarah untuk datang ke makam Putri Terung
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku para peziarah dalam melakukan ziarah makam Putri Terung.
3. Menguraikan pemaknaan agama menurut para peziarah makam Putri Terung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berhubungan dengan tujuan penelitian di atas maka peneliti paparkan bahwa manfaat dari penelitian ini terdiri dari:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan (Ilmu Perbandingan Agama), khususnya dalam mata kuliah Islam Budaya Lokal, Antropologi Agama, Sosiologi Agama, dan Studi Praktek Keagamaan.
2. Bagi peneliti, selanjutnya sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian yang lebih lanjut mengenai tradisi ziarah makam.

## E. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan kejelasan tentang judul penelitian ini agar terhindar dari kesalahpahaman, maka perlu untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap judul penelitian ini yaitu **“Tradisi Ziarah Makam Putri Terung di Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo”** diperlukan adanya penegasan yang terdapat dalam judul tersebut antara lain:

Tradisi : Segala yang dituturkan turun temurun (tentang pandangan hidup, kepercayaan, upacara).<sup>16</sup>

Ziarah : Kepergian untuk berkunjung ke tempat yang suci (keramat).<sup>17</sup>

Makam : Liang yang digali di tanah untuk mengubur mayat, dan juga bagian dari liang kubur yang tampak dari luar biasanya berupa bangunan khusus yang sebageaian besar seperti tempat tinggal, sehubungan dengan anggapan bahwa makam adalah tempat tinggal sementara dari jiwa.<sup>18</sup>

Putri Terung : Nama sebutan bagi seorang Putri dari anak Adipati Husen di Kadipaten Terung yang memiliki nama asli Raden Mas Ayu Sedeng Kaputren atau Raden Ayu Putri Onjtat Tondho Wurung.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia* (Malang: t.p., 2010),441.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 468.

<sup>18</sup>WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1985),636.

<sup>19</sup> Sumaji, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, 26 April 2013

## F. Telaah Pustaka

Setiap pada keorisinalitas penelitian harus berpegang teguh. Melihat hal tersebut memungkinkan terdapat karya orang lain yang sudah melakukan penelitian dengan tema yang terkait dengan judul, serta agar tidak terjadi subyektivitas terhadap hasil penelitian. Mengenai list hasil penelitian terdahulu yang pernah peneliti baca dan berhubungan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), dalam buku ini menerangkan mengenai Tradisi Islam Lokal Pesisir Jawa, mencatat ada tiga lokus penting yang disakralkan oleh masyarakat dan menjadi medan budaya (*cultural sphere*) yaitu masjid, sumur, dan makam. Medan budaya yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah makam atau kuburan. Makam yang tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat tetapi juga tempat untuk berkumpul, berdoa dan mencari berkah. Nur Syam menyebut beberapa makam dipesisir utara Jawa Timur yang dinilai sebagai tempat keramat, antara lain kompleks pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, pemakaman Putri Suwari di Leran, makam Malik Ibrahim dan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Paciran dan Sunan Bonang di Tuban.<sup>20</sup>

Keberadaan makam keramat umumnya dikaitkan dengan sosok wali yang dikuburkan didalamnya. Para peziarah meyakini bahwa jasad para wali tidak akan rusak, berbeda dengan jasad orang kebanyakan. Selain itu roh para wali diyakini mempunyai kekuatan, termasuk kekuatan untuk menarik banyak

---

<sup>20</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005),140.

peziarah untuk datang ke makam. Roh para wali juga diyakini mempunyai kedekatan khusus dengan Sang Pencipta..<sup>21</sup>

Kompas, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006), dalam buku ini menjelaskan tentang tradisi ziarah makam wali yang berkaitan dengan sejarah dari para wali, aktivitas para peziarah, serta tinggalan arkeologis dari para wali. Bahwasannya aktivitas peziarah di makam para wali antara yang satu dengan yang lainnya bermacam-macam. Selain itu, aktivitas peziarah didasari motivasi yang bisa dikatakan sebagai panggilan agama. Namun, akhir-akhir ini kegiatan ziarah makam para wali yang dilakukan masyarakat dibuat sebagai paket pariwisata.

Selain itu, juga terdapat skripsi-skripsi terdahulu, antara lain: Pertama, Studi Tentang Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Pepunden Mbok Tjanting di Desa Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kodya Surabaya oleh Abdul Rakhman IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005.<sup>22</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah keberadaan pepunden Mbok Tjanting, untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Islam terhadap pepunden Mbok Tjanting.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada pembahasan yaitu mengenai tradisi ziarah makam terhadap sosok yang mempunyai keistimewaan di kalangan masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

---

<sup>21</sup> Ibid.,271

<sup>22</sup> Abdul Rakhman, "Studi Tentang Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Pepunden Mbok Tjanting di Desa Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kodya Surabaya", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel,2005.

peneliti adalah objek yang diteliti yaitu pepunden dan dalam penelitian ini hanya membahas tentang kepercayaan masyarakat Islam terhadap pepunden Mbok Tjanting. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan penulis salah satu di antaranya mengenai bentuk-bentuk perilaku para peziarah makam Putri Terung.

Kesimpulan yang terdapat dalam hasil penelitian ini adalah bahwa masyarakat Islam setempat/ sekitar meyakini, bahwa pepunden Mbok Tjanting yang dipuja selama ini, bukan hanya sekedar suatu tempat keramat biasa, tetapi terdapat suatu refleksi (pantulan) dari kesaktian Mbok Tjanting yang menyebabkan para pengunjung mengeramatkannya, dengan harapan bisa mengabulkan segala yang menjadi keinginannya. Selain itu, sebagaimana pengunjung beranggapan bahwa pepunden Mbok Tjanting yang dipuja selama ini hanya sebatas sebagai tempat perantara untuk menghubungkan do'a antara manusia terhadap Tuhannya. Dengan kata lain, pepunden tersebut sebagai sarana untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan oleh mereka.

Kedua, Studi Tentang Makam Sunan Cendana dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan oleh Tsinta Nuri Hidayati IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005.<sup>23</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi tentang makam Sunan Cendana di desa Ketetang kecamatan Kwanyar kabupaten Bangkalan, untuk mengetahui dampak makam Sunan Cendana

---

<sup>23</sup> Tsinta Nuri Hidayati, "Studi Tentang Makam Sunan Cendana dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2005).

terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam di desa Ketetang kecamatan Kwanyar kabupaten Bangkalan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian adalah pada objek yang diteliti yaitu makam. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dampak yang dari adanya tradisi ziarah makam hanya tertuju pada perilaku keagamaan masyarakat Islam setempat. Akan tetapi, penelitian yang dikaji penulis selain bentuk-bentuk perilaku peziarah juga membahas tentang pemaknaan agama menurut masyarakat peziarah.

Kesimpulan yang terdapat dalam hasil penelitian ini adalah bahwa makam Sunan Cendana adalah sebuah makam yang terletak di desa Ketetang kecamatan Kwanyar kabupaten Bangkalan yang menurut masyarakat bahwa jasad yang dikubur adalah waliyulloh, orang yang memiliki kehormatan, beliau adalah orang yang sangat bagus dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi bagi orang-orang daerah Ketetang khususnya ini dbuktikan dari peringatan tiap tahunnya, yang memperinagtnya semakin meningkat dan meriah pada setiap tanggal 14 Muharrom. Selain itu, dampak yang ditimbulkan terhadap peziarah makam Sunan Cendana berdampak positif dan negatif. Di antaranya dampak positif adalah mereka ingin melaksanakan perintah agama dan memperoleh berkah. Sedangkan dampak yang ditimbulkan diliht dari segi negatif yaitu berupa menjadi ketergantungan ekonomi, cenderung mencari ekonomi yang murah dan mendapatkan tenaga rendah.

Ketiga, Tinjauan Sosiologis Pengunjung Makam Sunan Ampel Surabaya oleh Yustina Fitri Anita Soesono IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2006.<sup>24</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan asal-usul historis makam Sunan Ampel di Surabaya, untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang makam Sunan Ampel di kota Surabaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada pembahasan yaitu mengungkapkan sejarah terhadap sosok yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada aspek pembahasan yaitu penelitian ini hanya mengungkapkan asal-usul historis makam Sunan Ampel di Surabaya. Akan tetapi, penelitian yang dikaji penulis selain dari bentuk-bentuk perilaku dan pemaknaan agama menurut peziarah juga membahas tentang motivasi para peziarah untuk datang ke makam Putri Terung.

Kesimpulan yang terdapat dalam hasil penelitian ini adalah masyarakat Ampel khususnya dan masyarakat Surabaya pada umumnya meyakini bahwa makam Sunan Ampel adalah bukan sekedar seperti makam-makam biasa, tetapi makam Sunan Ampel mempunyai keistimewaan tersendiri dan sangat keramat. Karena makamnya biasa mendatangkan berkah. Selain itu, masyarakat setempat dan para peziarah lainnya beranggapan bahwa makam Sunan Ampel adalah tempat untuk berkonsultasi dengan yang di kubur, dan tempat untuk menyelesaikan suatu problem kehidupan. Dengan kata lain,

---

<sup>24</sup> Yustina Fitri Anita Soesono, "Tinjauan Sosiologis Pengunjung Makam Sunan Ampel Surabaya", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2006).

makam Sunan Ampel merupakan harapan untuk mendapatkan apa yang diinginkan masyarakat.

**Adapun penelusuran yang peneliti lakukan,** peneliti belum menemui sebuah penelitian yang membahas secara fokus mengenai motivasi, bentuk-bentuk perilaku, serta pemaknaan agama menurut para peziarah maupun masyarakat setempat. Hal tersebut peneliti lakukan mengingat pentingnya tiga aspek tersebut yang diawali dari aspek motivasi akan mempengaruhi bentuk-bentuk perilaku para peziarah yang mengarah pada pemaknaan agama dari masyarakat peziarah makam Putri Terung.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.<sup>25</sup> Untuk itu agar penelitian mengenai tradisi ziarah makam Putri Terung di Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan di lapangan dan kemudian dijadikan menjadi sebuah teori.<sup>26</sup> Peneliti

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007),29.

<sup>26</sup>*Ibid.*,15.

menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menganalisis hal-hal yang ada di masyarakat.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan), karena itu data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan dengan obyek studi ini karena diperoleh langsung dari lapangan.

Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Sumber Primer

Penelitian menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui informan. Teknik pemilihan informan yang dipakai dalam wawancara ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dalam arti pemilihan informan yang didasarkan pada penguasaan informan terhadap permasalahan yang diteliti.<sup>27</sup>

Penelitian menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui informan. Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu :

- 1) Juru kunci makam Putri Terung, yang dalam hal ini adalah Bapak Sumaji sebagai informan utama untuk mengetahui tentang tema

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, 85.

penelitian. Alasan memilih Bapak Sumaji sebagai salah satu informan dalam penelitian ini karena Bapak Sumaji sebagai seseorang yang sering berhubungan dengan makam Putri terung secara langsung sehingga pasti mengetahui secara menyeluruh seluk-beluk dan lika-liku tradisi ziarah makam Putri Terung.

2) Kepala Desa Terungwetan, yang dalam hal ini adalah Bapak Mat Kojim, Alasan memilih Kepala Desa adalah karena beliau pemimpin struktur formal dalam pemerintahan yang secara langsung sering berkomunikasi dengan masyarakat serta tokoh agama di desa Terungwetan serta mengetahui bagaimana tradisi ziarah makam Putri Terung.

3) Para Peziarah makam Putri Terung, yang dalam hal ini diwakili oleh Bapak Jarot, Mas Rudi, Bapak Suherman, Mas Andi, Bapak Saiful, Ibu Anis, Mas Zaki, Bapak Supriyadi, Mas Arif, dan Ibu Muslikhah. Alasan memilih Informan ini adalah karena mereka termasuk peziarah yang rutin secara langsung ikut melaksanakan tradisi ziarah makam Putri Terung.

4) Masyarakat Desa Terungweta, yang dalam hal ini diwakili oleh Bapak Sunan As'ari, Bapak Faizin, Bapak Harto dan Ibu Kustini.. Alasan memilih Informan ini adalah karena mereka merupakan penduduk asli di Desa Terungwetan dan mengetahui bagaimana tradisi ziarah makam Putri Terung.

## 2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data penguat yang dapat memberikan informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa buku-buku, arsip-arsip desa, referensi kepustakaan. Adapun buku-buku yang mendukung dengan judul penelitian adalah:

- 1) *Etnografi Ziarah Makam Sunan Ampel Surabaya* karya Feryani Umi Rosidah, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012. Buku ini menggunakan konsep etnografi untuk mendeskripsikan suatu budaya ziarah makam dalam masyarakat, dengan tujuan memberi pemahaman, menafsirkan perilaku budaya (peziarah), untuk kemudian mencerna makna/fungsi budaya tersebut bagi masyarakat.
- 2) *Islam Pesisir* karya Nur Syam, Yogyakarta: LKiS, 2005. Buku ini berisi tentang kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat Jawa yang memberikan label Islam Kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial di wilayah pesisir.
- 3) *Jejak-jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* karya Purwadi,dkk, Jakarta: Kompas, 2006. Buku ini berisi tentang tempat-tempat obyek ziarah makam para wali yang tersebar di Pulau Jawa, termasuk kisah kehidupannya beserta tradisi ziarah yang dilakukan orang-orang sampai sekarang.
- 4) *Madzhab-Madzhab Antropologi* karya Nur Syam, Yogyakarta: LKiS, 2007. Buku ini berisi tentang tradisi masyarakat yang

mengalami perubahan evolusioner disertai juga dengan teori antropologi didalamnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>28</sup>

Untuk memperoleh data-data yang akurat maka diperlukan beberapa metode untuk pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka metode yang digunakan adalah :

#### a. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan di lapangan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>29</sup> Data yang dapat diperoleh dalam pengamatan ini adalah kegiatan yang dilakukan para peziarah selama berziarah di makam Putri Terung.

Mengenai jenis dari observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Namun, observasi partisipan yang dilakukan peneliti tergolong partisipasi aktif. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

<sup>29</sup> Hasami, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Bumi Aksara, 1996),54.

belum sepenuhnya lengkap. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>30</sup>

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah bentuk komunikasi herbal, yang mana metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Metode ini berfungsi untuk memperjelas atau melengkapi yang tidak kita temui langsung dilapangan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (Semistruktur Interview). Wawancara semiterstruktur adalah termasuk kategori *in - depth interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>31</sup>

Wawancara semiterstruktur digunakan ketika melakukan wawancara dengan Pak Sumaji (Juru kunci makam), perangkat desa Terungwetan dan para tokoh masyarakat atau tokoh agama desa Terungwetan, beberapa masyarakat desa Terungwetan secara mendalam, serta para peziarah makam putri Terung untuk memperoleh

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 227.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 233.

data tentang kondisi yang sesungguhnya mengenai tradisi ziarah makam putri Terung di Desa Terungwetan.

#### c. Dokumentasi

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).<sup>32</sup> Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Dan kemudian ditambah dengan keadaan geografis dan keadaan demografis desa Terungwetan serta beberapa sumber lain yang peneliti peroleh dari lapangan.

#### 4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>33</sup>

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analisis* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif.

---

<sup>32</sup> Irwan Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999), 65.

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),248.

### 1) Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu langkah untuk memisahkan hal-hal yang penting dan tidak penting dari data-data yang terkumpul, sehingga nantinya data-data tersebut menjadi lebih fokus terhadap tujuan penelitian. Reduksi data ini sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk difahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian, yaitu :

- a) Motivasi para peziarah untuk datang ke makam Putri Terung
- b) Aktifitas para peziarah dalam melakukan ziarah makam Putri Terung
- c) Makna agama menurut para peziarah makam Putri Terung

### 2) Data Display / Penyajian Data

Data display adalah data yang telah mengalami proses reduksi yang langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),249.

Tujuan penyajian data disini adalah untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal hal yang telah difahami tersebut. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data yang lain sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian.

### 3) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

## 5. Teknik Keabsahan Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau *literature review* dapat membantu peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>35</sup> Disamping itu untuk triangulasi data, peneliti juga akan menggali informasi dengan berkunjung ke rumah informan pada waktu yang berbeda untuk menggali informasi yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat karena terkadang apa yang disampaikan informan di depan masyarakat umum dan di dalam kondisi jauh dari masyarakat umum misalnya pada saat di rumah.

Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori yang membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara:<sup>36</sup>

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat masyarakat.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait dengan penelitian, dalam hal ini adalah dokumen yang ada di kantor desa dan di juru kunci tentang para peziarah makam Terung Wetan dengan hasil wawancara para informan.
4. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
5. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai derajat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang dengan

---

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> *Ibid*,.330.

ekonomi menengah keatas, orang berpendidikan menengah atau tinggi dengan orang pemerintahan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab I (pertama), Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar penulis untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat tetap fokus dengan pembahasan yang penulis teliti.

Bab II (kedua), Landasan Teori, dalam bab ini penulis menjabarkan teori-teori mengenai tradisi ziarah makam, selain teori yang berkaitan dengan tradisi ziarah makam, didalam bab kedua ini juga mengkorelasikan dengan teori umum tentang teori fungsional struktural oleh Radcliffe Brown, teori interaksi simbolik oleh Hebert Blumer, serta teori agama dan budaya oleh Clifford Geertz.

Bab III (ketiga), Data Penelitian, meliputi tentang deskripsi lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis dan kondisi demografis Desa

Terungwetan, membahas sejarah Putri Terung, dan tinggalan arkeologis yang berada disekitar makam.

Bab IV (keempat), Analisis Data, merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan disertai analisis yang dikorelasikan dengan landasan teori pada Bab II.

Bab V (kelima), Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran. Dalam bab ini akan menyimpulkan semua pembahasan dari Bab I sampai Bab IV.

Selain itu bab-bab tersebut, juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran guna sebagai pendukung dan penguat dalam penulisan skripsi ini.